

# **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI DI SAMBIRENTENG**

I Md. Sentanu<sup>1</sup>, I Dw. Pt. Raka Rasana<sup>2</sup>, Nym. Kusmariyatni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan PGSD, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: Imade\_Sentanu@yahoo.com<sup>1</sup>, dewa\_raka@yahoo.co.id<sup>2</sup>,  
nyomankusmariyatni@yahoo.co.id<sup>3</sup>

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Desa Sambirenteng Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah kelas V SD di Desa Sambirenteng Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng yang berjumlah 63 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas V SD No. 1 Sambirenteng yang berjumlah 20 siswa sebagai kelompok kontrol dan kelas V SD No. 2 Sambirenteng yang berjumlah 19 siswa sebagai kelompok eksperimen. Data hasil IPA dikumpulkan dengan menggunakan tes obyektif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t *polled varians*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Desa Sambirenteng Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional.

**Kata-kata kunci:** inkuiri terbimbing, konvensional, hasil belajar

## **Abstract**

This research aimed at finding out the differences in science learning outcomes between students who learned with the group using guided inquiry learning model and a group of students who learned with using conventional learning models in fifth grade elementary school students in the village of Sambirenteng Tejakula District, Buleleng Regency in the school year 2012 / 2013. This research was quasi-experimental research. The research population was a fifth grade elementary school in the village Sambirenteng Tejakula Buleleng district, amounting to 63 students. The sample in this study is a class V SD No.. 1 Sambirenteng totaling 20 students as a control group and class V SD No.. 2 Sambirenteng consisting of 19 students as the experimental group. IPA outcome data were collected by using the objective tests. The data were analyzed by using descriptive statistics and inferential statistics (t-test *polled variance*). Results of this study indicate that there are differences in science learning outcomes significantly between groups of students who learned with using guided inquiry learning model and a group of students who learned with using conventional learning models in fifth grade student at Village of Sambirenteng

Tejakula District, Buleleng Regency in the school year 2012/2013. The average score of students learning outcomes IPA group that learned using guided inquiry learning model is higher than the average score of student learning outcomes IPA group that learned using conventional learning models

**Key words:** inkuiri guided, conventional, result study

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini meningkat dengan sangat cepat. Untuk dapat mengikuti perkembangan tersebut, dituntut adanya sumber daya yang handal dan mampu berkompetisi secara global, kritis, sistematis, logis, kreatif, dan kerjasama yang efektif. Untuk mendapat sumber daya yang handal dapat dikembangkan salah satunya melalui pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pelajaran IPA di Sekolah Dasar sebagai bagian dari pendidikan formal seharusnya ikut memberi kontribusi dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Namun di lapangan pembelajaran IPA kurang begitu mengoptimalkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi belajar siswa sehingga mengakibatkan siswa kurang mampu dalam memahami konsep-konsep dasar IPA, sehingga menyebabkan mutu pendidikan IPA cenderung rendah.

Dalam kegiatan belajar IPA di kelas, siswa kurang diberikan kesempatan berpikir kritis untuk mengungkapkan pertanyaan atau permasalahan serta gagasan-gagasan yang dimiliki siswa, sehingga hal ini membatasi kreatifitas siswa dalam membentuk atau mengkonstruksikan pengetahuan mereka. Hal ini dapat menimbulkan kejenuhan bagi siswa terutama bagi siswa yang tidak menyukai pelajaran IPA.

Pembangunan konsep-konsep IPA dengan cara-cara yang dipergunakan oleh siswa berdasarkan pengalamannya, berdampak positif terhadap proses pembelajaran dan diri siswa sendiri. Proses pembelajaran akan lebih baik, karena siswa sendiri yang lebih aktif memecahkan masalah IPA yang disajikan dalam pembelajaran. Karena dalam hal ini siswa

membangun konsep sendiri serta menemukan pengetahuan sendiri, maka siswa lebih ingat dan paham tentang konsep tersebut.

Hal-hal yang penting harus diperhatikan seorang guru dalam proses pembelajaran adalah bagaimana karakteristik siswa, karakteristik materi pembelajaran dan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar siswa (Mudyahardjo, 1999). Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa mempunyai minat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Suasana belajar yang menyenangkan akan membuat siswa merasa nyaman, mampu dengan mudah mengungkapkan ide yang dimiliki, dan tidak takut untuk mengeluarkan pendapat dalam proses pembelajaran. Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara dan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam prakteknya guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan terkait rendahnya kualitas pembelajaran, khususnya dalam bidang IPA. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah melakukan penyempurnaan kurikulum, dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembaharuan KBK menuju KTSP merupakan suatu upaya yang menghendaki suatu pembelajaran yang tidak hanya mempelajari tentang

konsep, teori, dan fakta tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hapalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis (Trianto, 2007). Maka dari itu, guru sebagai salah satu faktor yang memegang peranan sangat penting dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan produktif seperti tuntutan dalam KTSP.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Salah satunya adalah mengemas pembelajaran yang inovatif, yang dapat menyediakan situasi belajar yang kondusif dan menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal. Salah satu pembelajaran yang relevan dan tepat bagi peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut Gulo (2002) model inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Proses pembelajaran dengan metode inkuiri ini lebih menekankan pada perolehan pengetahuan.

Model inkuiri memiliki keunggulan yaitu diantaranya: (1) dapat membentuk dan mengembangkan "self-concept" pada diri siswa sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik, (2) membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru, (3) mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka, (4) mendorong siswa untuk berfikir aktif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, (5) memberi kepuasan yang bersifat intrinsik, (6) situasi proses belajar menjadi lebih merangsang, (7) dapat mengembangkan bakat atau percakapan individu, (8)

memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri, (9) siswa dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional, (10) dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi (Roestiyah (dalam Sujadmika, 2010)).

Ciri utama pembelajaran inkuiri. *Pertama*, inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya Model inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. *Kedua*, seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Artinya dalam Model inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. *Ketiga*, tujuan dari penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensinya (Sanjaya 2009).

Keberhasilan pembelajaran yang dicapai dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini telah dibuktikan oleh beberapa peneliti, diantaranya Hery Dani (2012) menyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu terjadi peningkatan ketuntasan belajar yang cukup signifikan yakni sebesar 27,27%, pada siklus I tingkat penguasaan kompetensi antara 55%-69% dan pada siklus II tingkat penguasaan kompetensi antara 85%-100% yang berada

pada kategori sangat baik. Hasil penelitian lain, yaitu Yuliasmini (2009) menyatakan bahwa terdapat perbedaan minat baca dan hasil belajar membaca secara bersama-sama antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa rata-rata minat baca siswa lebih tinggi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing daripada menggunakan model konvensional yaitu inkuiri terbimbing (108.04) dan konvensional (96.19).

Dengan diterapkannya model inkuiri dalam proses pembelajaran, ini akan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan segala kemampuannya untuk menemukan informasi dan penemuannya itu akan lebih lama melekat di ingatan siswa itu sendiri tetapi masih perlu dibimbing oleh guru. Hal ini akan bermanfaat pada peningkatan hasil belajar IPA di SD.

Namun harapan tersebut belum terlaksana di lapangan. Dari hasil pengamatan hal tersebut disebabkan oleh (1) guru kurang terampil dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan model-model pembelajaran yang inovatif, (2) pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat konvensional, menurut Djamarah (dalam Sutanaya, 2012) pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional atau disebut juga metode ceramah, metode ini hanya mendorong siswa untuk menghafal konsep yang sudah siap pakai, siswa hanya dijejali konsep-konsep IPA tanpa ada proses untuk membentuk konsep apalagi memahami aplikasi dari konsep yang telah dipelajari. Hal ini tentu saja akan mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang bermakna, sehingga berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa dengan rata-rata hasil belajar rendah.

Dengeng (2001) menyatakan ada beberapa ciri pembelajaran dengan model konvensional, (1) siswa adalah penerima informasi secara pasif, (2) belajar secara individu, (3) pembelajaran sangat abstrak dan teoritis, (4) perilaku dibangun atas kebiasaan, (5) kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final, (6) guru

adalah penentu jalannya pembelajaran, (7) perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik, (8) interaksi di antara siswa kurang. Dengan ciri-ciri seperti itu sangat memungkinkan pemahaman siswa akan sangat kurang atau pemahaman siswa tidak akan bertahan lama.

Mengingat masalah tersebut sangat penting, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing dan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Sambirenteng Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri yang ada di Desa Sambirenteng Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) karena tidak semua variabel yang muncul dalam kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat selama 24 jam. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri di Desa Sambirenteng Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng dengan jumlah 63 siswa, dibagi menjadi 4 SD yaitu (1) SD Negeri 1 Sambirenteng 20 siswa, (2) SD Negeri 2 Sambirenteng 19 siswa, (3) SD Negeri 3 Sambirenteng, (4) SD Negeri 4 Sambirenteng. Penentuan sampel kelas dilakukan dengan teknik *random sampling*. Untuk mengetahui kesetaraan kemampuan akademik pada populasi penelitian maka dilakukan uji ANAVA terhadap data hasil belajar IPA siswa kelas V pada semester I (ganjil).

Data hasil belajar IPA semester I pada siswa SD kelas V tersebut dilakukan uji kesetaraan yang dianalisis dengan uji ANAVA. Dari hasil uji ANAVA yang dilakukan diperoleh ke-4 SD yang ada di Desa Sambirenteng memiliki kemampuan akademik setara. Langkah selanjutnya ialah melakukan teknik *random sampling* terhadap keempat sekolah tersebut. Dari teknik *random sampling* dengan teknik

undian diperoleh SD Negeri 1 Sambirenteng sebagai kelompok kontrol dan SD Negeri 2 Sambirenteng sebagai kelompok eksperimen. Kelompok kontrol diberikan model pembelajaran konvensional, sedangkan kelompok eksperimen diberikan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Desain Penelitian yang digunakan adalah *post-test only control group design*. Pemilihan desain ini karena peneliti ingin mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA kedua kelompok, dengan demikian penelitian ini tidak menggunakan skor *pre-test*.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA ranah kognitif yang dikumpulkan melalui tes pilhan ganda. Tes tersebut telah di uji coba lapangan, sehingga teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil tes uji lapangan tersebut selanjutnya diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kontrol sebagai *post-test*. Analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan data dianalisis dengan menghitung nilai mean, median, modus, standar deviasi, varian, skor maksimum, dan skor minimum. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk kurva poligon. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*). Untuk bisa melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen. Untuk dapat membuktikan dan memenuhi persyaratan tersebut, maka dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas, dan uji homogenitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

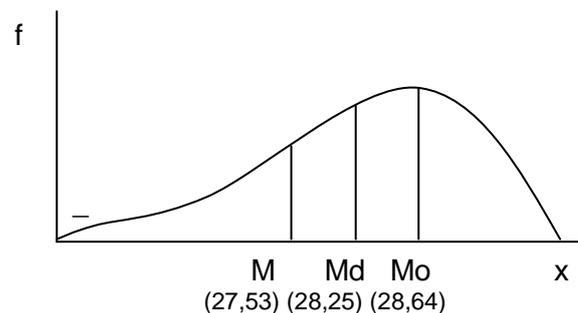
### Hasil

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	27,53	23.50
Median	28,25	23,13
Modus	28,64	22,60
Varians	23,93	17,84
Standar Deviasi	4,89	4,22

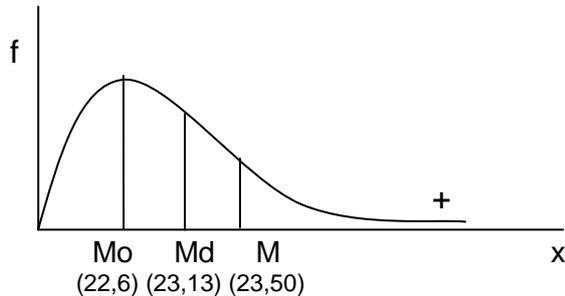
Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa kurva sebaran data kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing (kelompok eksperimen) merupakan juling negatif karena  $Mo > Md > M$  ( $28,64 > 28,25 > 27,53$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Apabila divisualisasikan ke dalam bentuk kurva, maka tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurva Poligon Data Hasil Belajar IPA Kelompok Eksperimen

Tampak pula bahwa kurva sebaran data kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional (kelompok kontrol) merupakan juling positif

karena  $Mo < Md < M$  ( $22,6 < 23,13 < 23,50$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor siswa cenderung rendah. Apabila divisualisasikan ke dalam bentuk kurva, maka tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Kurva Poligon Data Hasil Belajar IPA Kelompok Kontrol

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat. Terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas terhadap data skor hasil belajar IPA siswa. Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas data hasil belajar IPA dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* ( $X^2$ ) dengan kriteria apabila  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  maka data hasil belajar IPA siswa berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan dari uji normalitas dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar IPA Siswa

Kelompok Data Hasil Belajar	$X^2_{hitung}$	$X^2_{tabel}$	Status
Kelompok eksperimen	4,3488	7,815	Normal
Kelompok kontrol	5,1991	7,815	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *chi-kuadrat*, diperoleh  $X^2_{hitung}$  data skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen adalah 4,3488 dan  $X^2_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = 3$  adalah 7,815. Hal ini berarti,  $X^2_{hitung}$  data skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen lebih kecil dari  $X^2_{tabel}$  ( $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ), sehingga data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen berdistribusi normal.

$X^2_{hitung}$  data skor hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol adalah 5,1991 dan  $X^2_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = 3$  adalah 7,815. Hal ini berarti,  $X^2_{hitung}$  data skor hasil belajar IPA kelompok kontrol

lebih kecil dari  $X^2_{tabel}$  ( $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ), sehingga data hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji prasyarat yang pertama yaitu uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang kedua yaitu uji homogenitas varians. Uji homogenitas varians data hasil belajar IPA dianalisis menggunakan uji *F* dengan kriteria kedua kelompok memiliki varians homogen jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan derajat kebebasan untuk pembilang  $n_1 - 1$  dan derajat kebebasan untuk penyebut  $n_2 - 1$ . Hasil uji homogenitas varians data hasil belajar IPA dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varians Data Hasil Belajar IPA

Kelompok Data Hasil Belajar	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Status
Eksperimen Kontrol	1,34	2,21	$F_{hitung} < F_{tabel}$ (Homogen)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui  $F_{hitung}$  data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1,34 sedangkan  $F_{tabel}$  ( $db_{pembilang} = 18$ ,  $db_{penyebut} = 19$ , dan taraf signifikansi 5%) adalah 2,21. Hal ini berarti, varians data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara

konvensional. pada Uji hipotesis ini menggunakan uji-t *independent* (sampel tak berkorelasi). Dari tabel 2 yang menunjukkan bahwa data hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah normal, dan data tabel 3 yang menunjukkan bahwa varians kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen serta jumlah siswa pada tiap kelas yang berbeda maka pada uji-t sampel tak berkorelasi ini digunakan rumus uji-t *polled varians*. Adapun hasil analisis untuk uji-t dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Hasil Belajar	Varians	n	Db	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	23,93	19	37	15,74	2,042	$t_{hitung} > t_{tabel}$ ( $H_0$ ditolak)
Kelompok Kontrol	17,81	20				

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh  $t_{hit}$  sebesar 15,74, sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $db = 37$  dan taraf signifikansi 5% adalah 2,042. Hal ini berarti,  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional pada siswa kelas V SD negeri di Desa Sambirenteng Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

### Pembahasan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dari data hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji-t, diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar 15,74,  $db = 37$  dan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai  $t_{tabel} = 2,042$ . Dari hasil perhitungan tersebut pada taraf signifikansi 5% diketahui nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) ini berarti hasil penelitian adalah signifikan.

Berdasarkan hasil analisis uji-t diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan

model pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Desa Sambirenteng, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tes di akhir kegiatan pembelajaran. Dari rata-rata nilai pada kedua kelompok diketahui rata-rata nilai kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata nilai kelompok kontrol (27,53 > 23,5). Jika skor pemahaman konsep IPA pada kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing digambarkan dalam poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling negatif yang artinya sebagian besar skor hasil belajar IPA siswa cenderung tinggi. Hal ini berbanding terbalik dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional, jika skor hasil belajar IPA siswa digambarkan dalam poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling positif yang artinya sebagian besar skor hasil belajar IPA siswa cenderung rendah. Dengan demikian ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran menggunakan

model pembelajaran kooperatif inkuiri terbimbing dengan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional dapat dijelaskan secara teoritis dan operasional empiris. Dilihat dari segi teoritis, model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis, sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Gulo, 2002). Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang merupakan model pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah yang hanya dipandang sebagai aktivitas pemberian informasi yang harus diingat dan dihafal oleh siswa.

Dilihat dari operasional empiris dalam proses pembelajaran model pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari informasi yang diinginkan. Pada fase 1 guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah. Hal ini membuat siswa mendapatkan gambaran awal informasi. Pada fase 2 siswa merumuskan hipotesis. Manfaat yang diperoleh dari merumuskan hipotesis adalah siswa mendapatkan jawaban sementara tentang apa yang akan dicari. Pada fase 3 yaitu siswa merancang percobaan. Pada fase 4 yaitu siswa melakukan percobaan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah dirancang. Pada fase 5 siswa mengumpulkan data dan informasi yang didapat dari hasil percobaan. Pada fase 6 siswa membuat kesimpulan. Jadi siswa terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran, sehingga siswa jadi lebih paham tentang informasi yang diajarkan oleh guru.

Berbeda halnya dengan model pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada aktivitas guru (*teacher centered*). Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

konvensional, yaitu (1) penyajian materi pelajaran oleh guru secara jelas dan terperinci, (2) siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik itu menjawab latihan soal yang ada di buku paket maupun menjawab latihan soal yang dituliskan oleh guru pada papan tulis, dan (3) kegiatan diskusi dipimpin oleh guru dengan membahas latihan soal yang telah dijawab oleh siswa. Sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran tersebut, terlihat bahwa proses belajar sebagian besar masih didominasi oleh guru. Meskipun dalam pembelajaran konvensional digunakan metode selain ceramah seperti tanya jawab, diskusi, dan dilengkapi dengan penggunaan media, namun penekanannya tetap pada proses penerimaan pengetahuan (materi pelajaran) bukan pada proses pencarian ataupun konstruksi pengetahuan. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman konsep siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional lebih rendah dibandingkan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Berdasarkan hal tersebut maka model pembelajaran inkuiri terbimbing diyakini dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mengkondisikan siswa terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran menjadi pilihan yang baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA.

Temuan dalam kegiatan pembelajaran mencerminkan proses pembelajaran yang terstruktur secara sistematis, dan melalui tahapan-tahapan tertentu. Dengan kegiatan pembelajaran tersebut siswa akan mampu mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing maka siswa akan senang dalam pembelajaran. Siswa satu sama lain saling memotivasi dan berinteraksi dalam melakukan percobaan untuk mendapatkan hasil yang terbaik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang memiliki kemampuan rendah

dimotivasi oleh siswa yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menerima pembelajaran. Adanya saling motivasi antar siswa dalam memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran akan berpengaruh pada hasil belajar siswa, sehingga dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing hasil belajar IPA siswa dapat ditingkatkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Heri Dani (2012) yang berjudul "Penerapan Model inkuiri Terbimbing Bermedia Lingkungan Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Semester Genap SD N 6 Bungkul Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2011/2012" hasilnya adalah dari hasil analisis data ditunjukkan adanya peningkatan persentase rata-rata hasil belajar IPA. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I diperoleh persentase rata-rata secara klasikal sebesar 63,64% yang terletak pada tingkat penguasaan kompetensi antara 55%-69% yang berada pada kategori cukup. Sedangkan pada siklus II memperoleh persentase rata-rata klasikal sebesar 90,91% yang terletak pada tingkat penguasaan kompetensi 85%-100% yang berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar yang cukup signifikan yakni sebesar 27,27%. Dengan demikian penerapan Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SD N 6 Bungkul tahun pelajaran 2011/2012. Dari adanya hasil peningkatan persentase rata-rata hasil belajar yang terjadi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SD N 6 Bungkul tahun pelajaran 2011/2012. Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang relevan dan teori-teori yang mendukung.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yuliasmini (2009) yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Berbasis Buku Cerita Terhadap Minat Baca dan Hasil Belajar Membaca pada Siswa Kelas V SD di Gugus I Kecamatan Seririt" hasilnya

adalah (1) terdapat perbedaan minat baca yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Rata-rata minat baca kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri (108,04) lebih tinggi dari minat rata-rata minat baca kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional (96,19), (2) terdapat perbedaan hasil belajar membaca yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Rata-rata hasil belajar membaca kelompok siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri (73,21) lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar membaca kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional (67,22), (3) terdapat perbedaan minat baca dan hasil belajar membaca secara bersama-sama antara kelompok siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penggunaan model inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa di SD.

## **PENUTUP**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, hasil penelitian, dan pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji-t ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $t_{hitung} = 15,74 > t_{tabel} = 2,042$ ) dengan taraf signifikansi 5%. Dari rata-rata hasil belajar IPA diketahui siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran

inkuiri terbimbing lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional (27,53>23,5). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Desa Sambirenteng, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disarankan kepada para tenaga pendidik agar selalu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, menerapkan model pembelajaran yang inovatif sesuai dengan materi pelajaran, karakteristik siswa sehingga berpengaruh positif pada peningkatan hasil belajar siswa. (2) Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kurikulum serta sebagai perbandingan dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. (3) Bagi guru sekolah dasar diharapkan mencoba menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal ini perlu dilakukan karena penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. (4) Bagi siswa sekolah dasar diharapkan mampu mengembangkan motivasi dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat.

#### DAFTAR RUJUKAN

Dani, K. H. 2012. *Penerapan Model inkuiri Terbimbing Bermedia Lingkungan Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Semester Genap SD N 6 Bungkulan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi. Singaraja: Undiksha Singaraja.

Degeng. 2001. *Landasan dan Wawasan Kependidikan*. Malang: Lembaga

Pengembangan dan Pendidikan (LP3) Universitas Negeri Malang.

Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Grasindo.

Mudyahrdjo, Redja, dkk. 1999. *Dasar-dasar kependidikan (konsep dan masalah pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.

Sujadmika,Pt. 2010. *Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD No 1 Beratan Tahun Pelajaran 2009/2010*. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Singaraja; UNDIKSHA.

Sutanaya, Komang. 2012. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Hasil Belajar Sains Siswa Kelas V Semester Ganjil SD di Desa Sambirenteng Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013". Skripsi. Singaraja. Undiksha Singaraja.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Yuliasmini. 2009. *Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Berbasis Buku Cerita Terhadap Minat Baca dan Hasil Belajar Membaca pada Siswa Kelas V SD di Gugus I Kecamatan Seririt*. Skripsi. Singaraja: Undiksha Singaraja.